

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Apotek Karya Medika Prabumulih pada bab IV dan didukung dengan data-data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan, serta membandingkan dengan teori yang telah dipelajari maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persediaan barang dagang sudah dicatat oleh perusahaan. Namun, catatan yang dibuat perusahaan masih menggunakan sistem pencatatan konvensional, belum menggunakan sistem pencatatan sesuai standar yang berlaku umum, hal tersebut hanya meliputi jumlah unit barang dan harga jual barang tanpa adanya harga beli per unit. Tetapi hasil pencatatan yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan pencatatan yang menggunakan standar yang berlaku umum. Berdasarkan analisis penulis, Nilai persediaan akhir pada perusahaan telah mencerminkan nilai yang sebenarnya, tetapi nilai persediaan akhir yang dihasilkan metode MPKP lebih efektif digunakan dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang, nilai persediaan akhir dengan metode MPKP untuk persediaan Asam Mefenamat, Antasida Doen Sirup dan Paracetamol Tablet 500mg sebesar Rp48.300, Rp11.200 dan Rp0 sedangkan metode Rata-rata tertimbang sebesar Rp48.300, Rp11.200 dan Rp0, selisih nilai persediaan akhir untuk kedua metode dan nilai persediaan akhir pada perusahaan adalah Rp0.
2. Perusahaan menentukan nilai persediaan hanya mengalikan harga beli paling akhir dengan jumlah persediaan yang ada. Belum digunakannya metode dalam menghitung nilai persediaan dapat berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan. Nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan sudah menunjukkan nilai yang sebenarnya sedangkan beban pokok penjualan pada laporan laba rugi tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya. Meskipun nilai persediaan akhir perusahaan dengan metode

MPKP dan metode Rata-rata Tertimbang sama, tetapi dapat menghasilkan beban pokok penjualan yang berbeda, laba kotor yang dihasilkan metode MPKP lebih besar dibandingkan metode Rata-rata Tertimbang. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Asam Mefenamat sebesar Rp1.756.650 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp1.757.066. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Antasida Doen Sirup sebesar Rp843.800 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp843.800. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Paracetamol Tablet 500mg sebesar Rp3.333.800 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp3.334.200.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diambil, penulis dapat memberikan saran kepada Apotek Karya Medika Prabumulih yang kedepannya bisa menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang dengan baik dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, yaitu PSAK No. 14 Tahun 2018. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pencatatan persediaan barang dagang, perusahaan seharusnya menggunakan sistem perpetual dan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau metode Rata-rata Tertimbang agar nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan dapat menunjukkan nilai yang sebenarnya sehingga metode pencatatan persediaan perusahaan sesuai dengan PSAK No. 14 Tahun 2018.
2. Dalam melakukan penilaian persediaan barang dagang, perusahaan sebaiknya menggunakan metode yang berlaku umum sesuai PSAK No. 14 Tahun 2018 yaitu Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau metode Rata-rata Tertimbang, tetapi Perusahaan sebaiknya menggunakan metode MPKP karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, metode MPKP dapat menghasilkan beban pokok penjualan yang lebih kecil sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar.